

***ḤUBB AD-DUNYĀ* DALAM PENAFSIRAN Q.S. ALI IMRAN AYAT 14 PRESPEKTIF FAKHRUDIN AR-RAZI DALAM KITAB MAFATIḤUL GHAIB**

Ilham Khoiri; Alfiyatul Azizah

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penafsiran ar-Razi terkait *ḥubb ad dunyā* dalam Q.S. Ali Imran ayat 14. Pesatnya perkembangan teknologi modern menyebabkan keadaan masyarakatnya cenderung lebih dari sisi materi, namun kosong disisi rohani. Implikasinya timbullah penyakit jiwa baru, dan juga lahirnya *ḥubb ad-dunyā* versi modern seperti hedonisme, konsumtifisme, materialisme. Seringkali *Ḥubb ad-dunya* didefinisikan oleh kalangan agamawan, filsuf, psikolog, serta sastrawan, ar-Razi merupakan tokoh yang tepat merepresentasikan semua kalangan tersebut sekaligus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penafsiran ar-Razi tentang *ḥubb ad dunyā* dalam Q.S. Ali Imran ayat 14. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode kepustakaan. Sumber primernya adalah kitab tafsir *Mafatiḥul Ghaib*, Teknik analisis datanya adalah deskriptif-analistik. Kesimpulan dari penelitian ini ialah : *ḥubb ad-dunyā* menurut ar-Razi adalah sifat alamiah manusia berupa rasa cinta terhadap syahwat duniawi meliputi wanita, anak, dan harta yang dapat mengantarkan pada kebaikan maupun keharaman, mengambil kenikmatan darinya akan mendatangkan manfaat jasmani maupun rohani. Adapun cara menyikapinya akan tercela jika meninggalkannya dan terpuji jika menggunakannya untuk masalah akhirat.

Kata Kunci: *Ḥubb ad-dunya, Ar-Razi, Dunia.*

Abstract

This research focuses on ar-Razi's interpretation of *ḥubb ad dunyā* in Q.S. Ali Imran verse 14. The message is that the development of modern technology has caused the condition of society to tend to be more material, but empty on the spiritual side. The implication is that new mental illnesses emerge, and also the birth of modern versions of *ḥubb ad dunyā* such as hedonism, consumerism, and materialism. All *ḥubb ad dunyā* are defined by religious, philosophical, psychological and literary circles, ar-Razi is considered to be the right figure to represent all these circles at once. The purpose of this research is to find out Ar-Razi's interpretation of *ḥubb ad dunyā* in Q.S. Ali Imran verse 14. This type of research is qualitative, using library methods. The primary source is the book of tafsir *Mafatiḥul Ghaib*. The data analysis technique is descriptive-analytical. The conclusion of this research is: *ḥubb ad dunyā* according to ar-Razi is human nature in the form of love for worldly desires including women, children and wealth which can lead to good or evil, taking pleasure from it will bring physical and spiritual benefits . As for how to deal with it, it would be reprehensible if you left it and it would be praiseworthy if you used it for problems in the afterlife.

Keywords: *Ḥubb Ad-Dunyā, Ar-Razi, World.*

1. PENDAHULUAN

Al Qur'an *al-Karīm* adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla yang diwahyukan kepada hamba tercinta-

Nya baginda nabi Muhammad SAW sebagai panduan menuntun umat menuju jalan yang diridhai-Nya. Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman hidup kaum muslimin sejak saat diturunkan sampai hari akhir nanti, selain dibaca dan dipahami, ia juga harus dipelajari serta diamalkan dalam kehidupan nyata.¹ Relevansinyapun akan tetap eksis sesuai konteks zaman dan tempatnya, hal ini sesuai dengan kaidah yang menyebutkan "*Al-Qur'an sholihun lii kulli makan wa zaman*".² Eksistensi ini tidak lepas dari terus berkembangnya beragam penafsiran secara signifikan, mulai dari aspek *aqidah*, *ibadah*, *muamalah*, sampai pada aspek *syakhsyah*.³

Meski pembahasan terkait aspek *syakhsyah* ini masih jarang, namun mengkajinya lebih dalam sebenarnya sangatlah penting bagi kita, selain untuk mencari ketenangan jiwa, akan menghantarkan pula pada kebahagiaan hidup manusia dan terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti congkak, tamak, sombong, riya', ujud, bakhil, dan lain sebagainya yang pada akhirnya jatuh pada apa yang disebut sebagai cinta dunia atau *ḥubb ad-dunyā* yang berlebihan.⁴

Terlebih di era modern ini perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga melahirkan anggapan bahwa dengan kemajuan teknologi ini manusia akan lebih mudah dan cepat dalam meraih kebahagiaan hidup yang final. Padahal kenyataannya tidaklah demikian, perilaku manusia yang sebelumnya serba terbatas berubah menjadi serba tergantung akan alat, kebiasaan dan kepuasan masyarakat akan sesuatu yang diinginkannyapun juga berubah. Persaingan dalam meraih sesuatu semakin ketat, sehingga tak jarang banyak yang terjatuh pada gaya hidup yang berlebih-lebihan, bermegah-megahan, berfoya-foya dan jauh dari pandangan ukhrawi. Sehingga implikasi dari dunia modern saat ini telah banyak memunculkan penyakit kejiwaan, serta melahirkan pola kehidupan yang cenderung materialistik, rasionalistik, egoistik, dan berbagai macam perilaku aneh dari gejala patologis kehidupan manusia modern yang pada puncaknya adalah *ḥubb ad-dunyā* yang berlebihan.⁵

Psikolog asal Amerika, Erich Fromm menyebutkan bahwa, dalam hal-hal yang bersifat materi manusia modern telah menggapai kejayaannya, namun rasa keresahan jiwa selalu meliputi mereka dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut kemudian sangat rentan memunculkan rasa stress, depresi, teralienasi, dan berbagai penyakit kejiwaan lainnya yang berujung pada bunuh diri. Ini yang disebut Erich Fromm sebagai suatu ironi.⁶ Modernisasi atau perkembangan teknologi modern telah melahirkan dan mempengaruhi masyarakatnya paling tidak pada tiga pemahaman, yaitu : hedonisme,

¹ N. Trimartati, 'Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan'. (*PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2014) hal. 12

² Wely Dozan, 'Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran'. (*Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 2020)

³ Didi Junaedi, 'Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)'. (*Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 2018) hal. 185– 203

⁴ Raziq Ahmadi, *Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an : Kajian Term Aflaha Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Ibrahim Malang, 2023)

⁵ Sholihah, "*Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*."

⁶ Elvira Purnamasari, 'Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern'. (*ElAfkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 2019) hal. 91

konsumerisme, dan materialisme. Ketiga pemahaman ini sangat identik atau berpotensi dekat dengan penyakit cinta dunia atau *ḥubb ad-dunyā*.⁷

Kemudian kajian aspek *syakhsyah* terkait *ḥubb ad-dunyā* ini tambah menarik jika kita kaitkan dengan konteks keIndonesiaan, menengok data tingkat indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia menurut catatan *World Happiness Report (WHR)* yang relatif masih rendah diangka 83 dari 153 negara, dan tergolong menengah ke bawah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Filipina, Malaysia, Singapura, dan Vietnam yang berada di atas kita.⁸

Selain problematika masyarakat modern diatas, jika kita lihat dinamika keadaan umat islam saat inipun juga banyak perselisihan terkait pandangan serta sikap terhadap *ḥubb ad-dunyā* ini. Ada kelompok islam yang khushy' dan mendalam secara spiritual, namun menjauhi bahkan meninggalkan sains modern karena dekat dan sangat berpotensi jatuh pada *ḥubb ad-dunyā* sehingga dianggap akan merusak agama, yang kemudian menimbulkan sikap agama yang seolah anti sains dan akhirnya jadi terbelakang serta tertinggal.⁹ Ada pula kelompok yang sebaliknya, mengedepankan atau berfokus pada sains modern saja namun meninggalkan atau memisahkan nilai-nilai agama yang kemudian menjadikannya sekuler bahkan tak jarang jatuh pada ateisme.¹⁰ Lantas bagaimana seharusnya umat islam memposisikan sains modern ini agar tidak terjatuh pada *ḥubb ad-dunyā* yang buruk dan tercela? Bagaimana dengan pandangan psikolog Islam al-Atlas mengenai tujuan hidup yang menyatakan bahwa tujuan manusia adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi tujuan akhir yang diprioritaskan adalah kebahagiaan akhirat, karena lebih utama dan sifatnya abadi.¹¹ Bolehkah seorang muslim itu kaya raya? Dari beberapa problematika diatas maka penting bagi kita untuk mengkaji *ḥubb ad-dunyā* secara lebih mendalam dari al-Qur'an dan tafsirnya agar dapat memposisikannya dengan tepat dan benar.

Dalam al-Qur'an ayat yang menyinggung tentang *ḥubb ad-dunyā* dengan kata kunci *حُبِّ أَمْوَالِكُمْ*, *الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* ditemukan dalam 9 ayat, yaitu : Q.S. Al Baqarah 212, Q.S. At Taubah 24, Q.S. Yunus 24, Q.S. Al Kahfi 46, Q.S. Al-Qasas 77, Q.S. Al Haddid 20, Q.S. Munafikhun 9, Q.S. Al-Fajr 20, Q.S Ali Imran 14. Kemudian penulis berfokus pada Q.S. Ali Imran ayat 14 untuk dikaji, karena dalam ayat ini disebutkan secara rinci beberapa sasaran dari rasa keinginan atau kecintaan manusia akan syahwat dunia seperti wanita, anak-anak, harta benda, kendaraan, dan lain-lain,¹² jika ditinjau dari sisi

⁷ Alice Mutiara Tasti, 'Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern'. (*Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 5

⁸ Indah Handayani, "Tingkat Kebahagiaan Orang Indonesia Tempati Peringkat 84 Dunia," *beritasatu.com*, 2020, <https://www.beritasatu.com/news/615477/tingkat-kebahagiaan-orangindonesia-tempati-peringkat-84-dunia>.

⁹ Andika Saputra, "Kemelut Pandemi: Narasi Sains Islam, Dakwah, dan Masjid". (Yogyakarta : Yayasan Bantala Tamaddun Nusantara. 2022)

¹⁰ Andika Saputra, "Kemelut Pandemi: Narasi Sains Islam, Dakwah, dan Masjid".

¹¹ Salman Akif Faylasuf, *Kebahagiaan menurut Syed Naquib Al-Attas*, *nalarpolitik.com*, 2021, <https://nalarpolitik.com/kebahagiaan-menurut-syed-naquib-al-attas/>

¹² Muhammad Asyhari, *Tafsir cinta*. (Jakarta ; Hikmah PT. Mizan Publika. 2006)

psikologisnya hal ini sesuai dengan sifat alamiah manusia yang memang memiliki kecenderungan terhadap duniawi yang bersifat indrawi dan materi,¹³ sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam dari prespektif tafsir.

Kajian terkait *ḥubb ad-dunyā* ini tambah menarik lagi ketika mengambil perspektif Fakhruddin ar-Razi dengan beberapa alasan berikut : *Pertama*, ar-Razi merupakan ulama' yang ahli dalam bidang *naqli* dan *aqli*, serta menguasai berbagai disiplin ilmu umum mulai bahasa, filsafat, astronomi, sampai kedokteran. Maka ketika pemaknaan *ḥubb ad-dunyā* yang biasanya didefinisikan oleh kalangan agamawan, filsuf, psikolog, serta sastrawan, ar-Razi adalah tokoh yang tepat merepresentasikan beberapa bidang tersebut sekaligus.¹⁴

Kedua, pada bidang tafsir, buah penafsirannya dituangkan pada kitab *Mafatihul Ghaib*, yang dalam penafsirannya ar-Razi menggunakan corak 'ilmu, falsafi, dan *adabi ij'tima'*, dengan pendekatan *bil ar-ra'yi* (logika).¹⁵ Kemudian ar-Razi menyesuaikan penafsirannya dengan metode yang tepat dan inilah yang menjadi salah satu pembeda dari kitab tafsir yang lain.¹⁶ Hal ini sangatlah cocok untuk menjawab dinamika permasalahan pada masyarakat pada waktu itu, tidak hanya kaum muslimin, non muslim pun bisa mengikuti pemikirannya.

Ketiga, ar-Razi hidup pada masa kemunduran islam dibawah kekuasaan Daulah Abasiyah (544 H/1149 M - 606 H/1210 M)¹⁷, yang pusat pemerintahannya di kota Baghdad, kondisi seperti ini hampir sama dengan zaman modern sekarang ini yang mana dunia islam melemah setelah jatuhnya daulah Utsmaniyah di Turki pasca perang dunia 1. Namun awal abad 21 ini umat islam mulai membangun kembali peradabannya, dan terlihat oleh kita akan kemegahan-kemegahan negeri-negeri islam, kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuannya.

Dari beberapa hal di atas maka pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah *ḥubb ad dunyā* dalam penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14 menurut prespektif Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *Mafatihul Ghaib*, tujuan untuk memahami makna *ḥubb ad-dunyā*, kemudian menyikapinya dengan baik dan benar, agar kita mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.¹⁸ Adapun metode penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*).¹⁹ Data primer dalam penelitian ini²⁰ adalah kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*,

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009)

¹⁴ Raziq Ahmadi, *Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an : Kajian Term Aflaha Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Ibrahim Malang, 2023)

¹⁵ Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, (Bandung, al- Ma'arif, 1987), h. 227.

¹⁶ W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta, Rajawali Press, 1991), hal. 267.

¹⁷ Ulil Azmi, *Study Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hal 112.

¹⁸ Umar Sidiq dan Muhammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. nata Karya, 2019), 4

¹⁹ Nashruddin Baidan dan Erwati Azis, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

²⁰ Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Edisi 3 (Medan: USU Press, 2014), 3.

Beirut : Darr Al-Fikr, 1981. Jilid 7. hal. 208-214 Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku, penelitian, artikel, serta dokumen-dokumen yang memuat pengertian, konsep, serta teori baik bersifat empiris maupun teoritis, yang masih erat kaitannya dengan judul penelitian ini.²¹ Teknik analisis datanya adalah deskriptif-analistik, yang mana penulis berusaha menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data penafsiran dengan subjek penelitian terkait.²²

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

3.1.1. Riwayat Hidup

Fakhruddin ar-Razi lahir pada tanggal 25 Ramadhan 544 H/1149 M di kota Rayy, Iran. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimy al-Bakri al-Tabrastani Al-Razi,²³ beberapa nama yang biasa digunakan untuk panggilannya yaitu Imam, Fakhruddin, ar-Razi dan Syakh al-Islam. Adapun gelar yang dimiliki diantaranya Abu Abdullah (gelar yang biasa dicantumkan dibeberapa literatur), Abu Ma'ali, Abu Fadhal dan Ibnu Khatib ar-Rayy. Kesultanan yang berkuasa secara dominan pada masa kelahirannya adalah kesulthanan Khawarizam Syasiah dan kesulthanan Guriah pada sebagian lainnya²⁴.

Ayahnya adalah seorang imam yang bernama Syaikh Dhiyauddin, namun lebih populer dengan nama Khatib ar-Rayy, sehingga ar-Razi juga diberi gelar Ibnu Khatib ar-Rayy. Ar-Razi muda dikenal sebagai penuntut ilmu yang gigih dan tekun, ia selalu melakukan lawatan safar ke berbagai daerah yang terkenal, seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir untuk menemui serta berguru kepada para pakar dan ahli ilmu. Sehingga Imam Fakhruddin ar-Razi dikenal sebagai ilmuwan yang menguasai berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama seperti: ushuluddin, fiqih, ilmu al-Lughah, ilmu kalam (teolog) dari mazhab ahlus sunnah, tasawuf, dan lain sebagainya, maupun ilmu pengetahuan umum seperti: astronomi, filsafat, fisika, kedokteran, matematika, sastra, dan sebagainya.²⁵ Lewat pencapaiannya ini Fakhruddin ar-Razi di dunia Islam juga dikenal sebagai tokoh reformis abad ke 6 H yang sangat progresif. Selain itu ar-Razi juga dijuluki sebagai tokoh pembangunan sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dalam risalah Asrar at-Tanzil karya Sayyed Husein Nasar, seorang pemikir mistik modern dari Iran mengemukakan bahwa ar-Razi telah berhasil mengawinkan tema etika dengan pembahasan teologi.²⁶

Pada tahun 606 H ar-Razi dipanggil oleh Allah SWT, dengan kepergiannya ini anak-anak, murid-murid serta kaum muslimin merasa sangat kehilangan. Dari beberapa sumber menyebutkan penyebab meninggalnya ar-Razi adalah diracun oleh kaum aliran Kiramiyah, yang pada awalnya dipicu oleh

²¹ Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Edisi 3 (Medan: USU Press, 2014), 3.

²² Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 52.

²³ Ulil Azmi, *Study Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi*, UIN Ar-RANiry Banda Aceh, hal 112.

²⁴ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambaran, 1992), h. 809

²⁵ Fakhruddin al-Razi, *Roh Itu Misterius*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001), h. 18 43

²⁶ Adalah Hafizh Dasuki et al, *Ensiklopedi Islam*, (PT. Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta: 1994), h. 327.

perbedaan aqidah dan berakhir dengan perselisihan diantara keduanya.²⁷

3.1.2. Perjalanan Intelektual

Dari ayahnya awal mula ar-Razi mendapatkan pendidikan agama khususnya dibidang fiqh dan ilmu kalam. Sejalan dengan ayahnya yang bermazhab Syafi'iyah ar-Razi pun juga demikian.²⁸ Kemudian ar-Razi menimba ilmu kepada Muhammad al-Baghawi dan Majdin al-Jilli dalam bidang filsafat. Sedangkan untuk ilmu kalam, ar-Razi berguru kepada Kamaluddin al-Samani.²⁹ Dalam bidang tasawuf ar-Razi dikenal sebagai pengikut al-Ghazali. Sedang terkait manhaj Fakhruddin ar-Razi dapat digolongkan sebagai tokoh ahl al-Sunnah wal Jama'ah.

Dari hasil lawatan rihlah ilmunya yang panjangnya kebeberapa daerah tersebut banyak ulama' yang ditemui ar-Razi terutama dalam bidang tafsir maupun dalam berbagai disiplin ilmu yang kemudian ia jadikan guru. Diantara ialah:

- a. Salman Abu Al-Qasim al-Ansari, ibn Nasir ibn Imran ibn Muḥammad ibn Isma'īl ibn Ishāq ibn Zaid ibn Ziyad ibn Maimun ibn Mahran.
- b. Imām Al-Haramain Diyauddin Abu Al-Ma'ali al-Juwaini Abd Mālik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad.
- c. Pakar teologi dan hukum islam asal Khurasan Ibrahīm ibn Muḥammad ibn Ibrahīm ibn Mahran, al-Imām Ruknuddīn Abu Ishāq al-Isfirayani.
- d. Abu Ḥusain Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abdurrahmān ibn as-Sa'īd al-Bahīli.
- e. As-Syaikh Abu Ḥasan al-Asy'ari al-Baṣri, seorang teolog yang nama aslinya Ali ibn Isma'īl ibn Ishāq ibn Sālim ibn Isma'īl ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilāl ibn Abu Bard ibn Abu Musa.
- f. Tokoh teolog mu'tazilah. Muḥammad ibn Abdul Wahhab ibn Salam Abu Ali al-Jubba'i.
- g. Al-Ḥasan ibn Mas'ud ibn Muḥammad abu Muḥammad al-Bagawi. Dari tokoh ini, Fakhruddīn ar-Rāzi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama Majduddin al-Jilli.³⁰

Kemudian murid-murid ar-Razi yang berasal dari banyak penjuru, Adapun beberapa yang terkenal adalah sebagai berikut :

- a. Al-Allamah Syamsuddin atau Abu Muhaammad Muḥammad al-Khasrushahi, nama aslinya Abd al-Hamid ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalil ibn Abdullah, ibn Yusuf. Seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam (Mutakallimin).
- b. Abu Ahmad al-Biliqani nama aslinya Zaki ibn Ḥasan ibn Umar. Seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq (ahli manuskrip).

²⁷ Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Wahbah, Kairo: 1424 H), h. 206

²⁸ Ulil Azmi, *Study Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi*, UIN Ar-RANiry Banda Aceh, hal 112.

²⁹ *Ibid* 45

³⁰ Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, (Kairo, 1998), h. 329 47

- c. Imaduddin Abu Ma'āli atau al-Anṣhari al-Khuzraji al-Zanjani, nama aslinya Ibrahim ibn Abdul Wahhab ibn Ali.
- d. Ibrahim ibn Muhammad al-Sulami al-Magrabi. seorang hakim yang terkenal di Mesir.
- e. Syamsuddin Abu al-Abbas atau al-Khubi, nama aslinya Aḥmad ibn Khalil ibn Sa'adah ibn Ja'far ibn Isa al-Mihlabi.³¹

3.1.3. Karya-karyanya

Fakhruddin ar-Razi dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Bukan hanya sebagai mufassir dan pemikir, ar-Razi juga memiliki banyak buah karya dalam berbagai disiplin ilmu. Para ulama' berbeda pendapat tentang jumlah buku yang telah dikarang oleh Fakhruddin ar-Razi. Menurut Abdul Halim Mahmud, selama hidupnya, Fakhruddin ar-Razi berhasil menyusun lebih dari 200 buah karya ilmiah dalam berbagai ilmu. Sementara Abdul Aziz Madjub menyebutkan bahwa ada 97 judul yang dapat ditemukan, baik dalam bentuk buku, maupun masih dalam bentuk manuskrip. Dari sekian banyak tulisan imam ar-Razi ada beberapa karangannya yang banyak dipakai oleh umat dan banyak yang mengambil manfaat dari karangannya tersebut. Diantara karangan Fakhruddin ar-Razi adalah : *Mafatih al-Ghaib (tafsir al-Qur'an)*, *Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil (tafsir)*, *Ihkam al-Ahkam*, *Al-Muhassal fi Ushul al-Fiqh*, *Al-Burhan fi Qira'ah al-Qur'an*, *Durrah al-Tanzil Wa Ghurrah al-Ta'wil fi Ayat al-Mutashabbihat*, *Sharh al-Isharat wa al-Tanbihat li Ibn Shina*.³²

3.2. Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib

3.2.1. Latar Belakang Penulisan dan Sumber Penafsirannya

Fakhruddin ar-Razi terkenal ahli dalam berbagai ilmu, salah satunya ilmu filsafat dan juga ilmu pengetahuan Yunani, kemudian ar-Razi memusatkan untuk mempelajari ilmu al-Qur'an yang kemudian memutuskan untuk mendalami penafsiran al-Qur'an. Di masa terakhir usianya, ar-Razi menuliskan karya berupa kitab tafsir yang diberi nama Mafatihul Ghaib. Kitab ini merupakan kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang sangat besar dan luas pembahasannya. Kitab ini sudah dicetak banyak dan dipelajari di berbagai negara sebagai rujukan ulama dalam menafsirkan al-Qur'an terutama di kalangan ahli ilmu pengetahuan.³³

Menurut beberapa pendapat peneliti kitab tafsir, Tafsir al-Kabir bukan hanya berasal dari Fakhruddin ar-Razi, namun juga dituliskan oleh ulama lain. Menurut Sayyid al-Murtada dalam kitabnya *Kashfu al-Zhunun* menuturkan sebagian ulama' berpendapat bahwa ar-Razi menulis sampai al-Anbiya ada lagi yang berpendapat sampai al-Waqi'ah, dan ada juga yang mengatakan sampai surah al-Bayyinah.³⁴ Adapun orang yang menyempurnakannya menurut az-Zahabi ada dua pendapat : Pertama, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Dirar al-Kaminah fi A'yani mengemukakan bahwa yang melanjutkan penulisan Mafatihul*

³¹ Ibid 48

³² Ulil Azmi, *Study Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hal 112.

³³ Siddiq Hasan, *Abjad Al-Ulum*, (Kairo 1989), h. 318

³⁴ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar alQalam, t.th), Jilid I h. 291

Ghaib adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727H). Kedua, menurut Musthafa Ibnu Abdullah penyusun kitab Kashfu al-Zhunun terjadi mitra kerjasama (musyarakah) antara Imam Najm al-Din al-Makhzumi al-Qamuly (727 H) di Mesir dengan Shihabuddin al-Khawbi (639 H) di Damaskus.³⁵

Kemudian untuk sumber penafsiran, para ulama' menggolongkan tafsir Mafatihul Ghaib dalam tafsir *bi al-ra'yi* atau *bil ijtihad*, *al-dirayah* atau *bi al-ma'qul*, karena penafsirannya didasarkan sumber ijtihad dan pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan.³⁶ Ini adalah salah satu kitab tafsir yang komprehensif, karena menjelaskan seluruh ayat Al Qur'an, sang pengarang berusaha menangkap substansi ruh yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an.³⁷

3.2.2. Corak dan Metode Penafsiran

Berdasarkan beberapa kajian terhadap kitab mafatihul ghaib penulis menemukan ada tiga corak yang digunakan ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu : tafsir *Ilmi*³⁸, *Falsafi*³⁹ dan *Adabi wal Ijtima*.⁴⁰ Kemudian jika ditinjau dari ragam atau model penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, ar-Razi menggunakan dua metode penafsiran yaitu; *Tahlili* dan *Muqaran*.⁴¹ Sedangkan sistematika penulisan kitab tafsirnya, ar-Razi menggunakan metode *tahlili*.

3.3. Penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14

Allah SWT berfirman :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتْلَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Artinya : “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”⁴²

Dalam penafsiran ayat ini ar-Razi membaginya menjadi tiga pembahasan, pembahasan pertama membahas *aşşabunnuzul* dari ayat ini, pembahasan kedua membahas tentang penafsiran kata زَيْنَ لِلنَّاسِ yang terdapat di awal ayat, kemudian pembahasan ketiga membahas tentang penafsiran حُبُّ الشَّهَوَاتِ dilanjutkan rincian dalam ayat ini sampai dengan akhir ayat.

³⁵ Ibid. h. 206

³⁶ Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, (Bandung, al- Ma'arif, 1987), h. 227. 53 Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS

³⁷ Mahmud, Mani' Abdul Haklim, *Metodologi Tafsir (kajian komprehensif metode para tafsir)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

³⁸ Raziq Ahmadi, *Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an: Kajian Term Aflaha Prespektif Tafsir Mafatihul Ghaib*, 57-58

³⁹ Hasbi as- Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), hal 205. 41W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta, Rajawali Press, 1991, hal. 267. 54

⁴⁰ Savira, “Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)”, 61-62.

⁴¹ Ulil Azmi, *Study Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi*, UIN Ar-RANiry Banda Aceh, hal 112.

⁴² Q.S. Ali Imran ayat 14

3.3.1 Pembahasan Pertama

Pada pembahasan pertama ini ar-Razi menjelaskan cara penyusunan ayat ini ada dua, yaitu : **Pertama**, *aşşabunnuzul* dari ayat ini berkaitan dengan kisah Abu Kharisah Ibn al-Qomah an-Naşrani yang mengaku kepada saudaranya bahwa sesungguhnya ia mengetahui kejujuran atau kebenaran nabi Muhammad SAW dalam perkataannya akan tetapi dia tidak berikrar atau mengakui kebenaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW karena takut kalau raja Romawi mengambil harta beserta kedudukannya. Dan ada juga riwayat lain yang menjelaskan ketika beliau SAW menyeru untuk berdakwah kepada kaum Yahudi untuk masuk Islam setelah perang badar mereka justru menampakkan kekuatan, kebengisan, ketampakan mereka dengan harta dan persenjataan mereka, maka Allah SWT menjelaskan dalam ayat ini bahwa seluruhnya itu yang mereka miliki dari harta benda atau kesenangan dunia itu akan hilang dan hancur dan bahwa perkara akhirat ini lebih baik dan akan kekal.⁴³ **Kedua**, Ar-Razi menyebutkan bahwa penafsiran ayat ini termasuk tafsir yang umum, dia mengawali dengan mengutip firman Allah SWT pada ayat sebelumnya :

وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).⁴⁴

Ar-Razi menyebutkan terdapat beberapa pelajaran yang diambil dari penjelasan setelah ayat ini, bahwa sesungguhnya manusia diberikan kecintaan terhadap syahwat atau ketertarikan jasmaniyah dan dzat yang bersifat duniawi, namun setelahnya dzat serta syahwat tersebut akan habis atau hancur setelah dipakai pergi bersama dzatnya, adapun yang akan tertinggal ialah sesuatu yang mengikutinya (amal). Kemudian Allah SWT menganjurkan atau memotivasi untuk senantiasa mencintai kehidupan akhirat dengan firman-Nya :

قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَ

Artinya : Katakanlah, “Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?”⁴⁵

Setelah itu Allah menjelaskan kebaikan-kebaikan pada kehidupan akhirat yang mana kehidupan tersebut akan dipersiapkan bagi siapapun yang konsisten diatas peribadatan kepada Allah dari orang-orang yang sabar dan jujur. Sampai akhir ayat.⁴⁶

3.3.2 Pembahasan Kedua

Pada pembahasan kedua ini ar-Razi memaparkan perbedaan pendapat para ulama' tentang penafsiran kata زين للناس. Siapakah yang menjadikan indah ini? Ar-Razi menjelaskan penjelasan dari kalangan

⁴³ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 209

⁴⁴ Q.S. Ali Imran ayat 13

⁴⁵ Q.S. Ali Imran ayat 14

⁴⁶ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 209

Mu'tazilah, Al-Qadi mengatakan ada 3 pendapat dari kalangan mereka : **Pertama**, pendapat yang mengatakan : Syaitanlah yang menjadikan indah bagi mereka, ini diriwayatkan dari Hasan al-Basri, yang pada waktu itu Hasan bersumpah atas nama Allah⁴⁷ **Kedua**, perkataan dari orang selain Mu'tazilah yang mengatakan sesungguhnya yang menjadikan indah untuk perkara-perkara tersebut ialah Allah⁴⁸ **Ketiga**, pendapat pertengahan yang mengatakan setiap apa-apa yang mengantarkan pada perkara yang wajib atau mubah/diperbolehkan maka *tazyin* atau sesuatu yang menghiasi ini datangnya dari Allah SWT, dan apabila *tazyin* ini mengantarkan pada keharaman maka itu datangnya dari syaitan.⁴⁹ sedangkan ar-Razi condong dengan orang-orang semisalnya yang berpendapat bahwa Allah SWT yang menjadikannya ini.⁵⁰ ar-Razi mengatakan terdapat isyarat dalam al-Qur'an surat al-Qashash yang membenarkan perkataan ini, yaitu :

رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا⁵¹

Artinya : “Ya Tuhan kami merekalah yang menjadikan kami lalai, maka jadikanlah mereka ini lalai juga seperti mereka membuat kami lalai”⁵¹

Kemudian

3.3.3 Pembahasan yang Ketiga

Pada pembahasan ketiga ini ar-Razi mulai menafsirkan ayat ini secara terperinci sampai pada akhir ayat : **Pertama**, terkait Firman-Nya (حب الشهوات) ar-Razi menjelaskan dengan tiga pembahasan :

- Ar-Razi menjelaskan dari sisi bahasa, kata *syahwat* (sesuatu yang diinginkan) disini mengandung metode *isti'aroh* (dalam ilmu balaghah) karena ketergantungan dan terikat, sebagaimana disebutkan kalimat المقذور adakah قدرة.⁵²
- Ar-Razi menukil pendapat orang-orang filsuf yang mengatakan : ayat ini menunjukkan rasa cinta (حب) berbeda dengan rasa ingin (الشهوة) karena Allah SWT mengidofahkan kalimat *hubb* ini pada *syahwat* (berarti dua hal yang berbeda) dan pada hakekatnya *muḍhaf* itu berbeda *muḍhaf ilaihi*, dan *syahwat* ini dari penciptaan Allah SWT, adapun kecintaan berasal dari pekerjaan hamba, dan itu adalah ibarat atau ungkapan yang menjadikan manusia setia terhadap kehormatan dan kehidupannya untuk mencari kelezatan dan hal-hal yang baik.⁵³
- Ar-Razi mengutip pendapat orang-orang bijak yaitu : manusia itu terkadang menyukai dan mencintai sesuatu yang tidak dicintainya, sebagaimana seorang muslim yaitu kecenderungan tabiatnya mencintai sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, padahal aslinya dia mencintai yang tidak ia cintai. Adapun orang yang ketika mencintai sesuatu kemudian menjadikannya sebagai kecintaannya maka itu adalah

⁴⁷ حكى عن الحسن أنه قال : الشيطان زين لهم، وكان يحلف على ذلك بال
⁴⁸ قول قوم آخرين من المعتزلة وهو أن المزين لهذه الأشياء هو الله

⁴⁹ Fakhrudin Ar Razi,, hal. 210

كل ما كان من هذا الباب واجباً أو مندوباً كان التزيين فيه من الله تعالى، ولكن ما كان حراماً كان التزيين فيه من الشيطان هذا ما ذكر القاضي

⁵⁰ Fakhrudin Ar Razi

⁵¹ Q.S. Al Qashash ayat 63

⁵² أن الشهوات ههنا هي الأشياء المشتبهات سميت بذلك على الاستعارة للتعاف والاتصال، كما يقول للمقدور قدرة
⁵³ لشهوة من فعل الله تعالى، والمجلة من أفعال العباد وهي عبارة عن أن يجعل الإنسان كل غرضه وعيشه في طلب اللذات والطيبات

kesempurnaan cinta, dan apabila kecintaan tersebut ia jadikan sebagai sisi kebaikan maka itu adalah kesempurnaan kebahagiaan.

Adapun nikmat yang bermanfaat terbagi menjadi dua yaitu jasmani dan rohani, bagian jasmani ia akan sampai pada setiap orang di awal kejadiannya, adapun bagian rohani tidak terjadi kecuali pada orang-orang tertentu.⁵⁴ Maka manusia akan mencapai kelezatan rohani ketika ia merasa kelezatan jasmani telah lebur padanya. Akan tetapi kecenderungan untuk menuntut kelezatan-kelezatan rohani ini tidaklah banyak kecuali orang-orang yang tertentu saja. Lalu mendapatkan hal tersebut juga sangat jarang kecuali pada waktu tertentu saja. Dengan sebab inilah Allah SWT menjadikan perkara hukum ini umum, dari firman-Nya : (زِين للناس حتى الشهوات)⁵⁵

Kedua, Adapun firman Allah SWT (من النساء والبنين) Ar-Razi membaginya dalam dua pembahasan :

a. Kata (من) didalam Firman-Nya (من النساء والبنين) seperti dalam firman-Nya :

.... فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

Artinya : "....Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu...."⁵⁶

Sebagaimana makna dari jauhilah berhala-berhala yang sejatinya itu perkara-perkara yang dosa atau buruk/hina, dan demikian pula makna dalam ayat ini : dihiasi bagi manusia mencintai wanita, dan sebagainya. Itu adalah sesuatu yang ia inginkan.⁵⁷

b. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT memberikan hitungan dari yang diinginkan manusia itu 7 perkara :

Pertama, (النِّسَاء) Perempuan, ar-Razi menjelaskan mengapa kata perempuan disebutkan diawal atas yang lain karena kelezatan yang didapat darinya lebih banyak, lebih lembut, lebih sempurna atas yang lain Dan hal ini dapat dijadikan sebagai penekan bahwa tidak akan dapat bersatu untuk menghancurkan serta membinasakan seseorang karena rasa kecintaan yang sangat dari jalur syahwat kecuali lewat bagian ini (perempuan).⁵⁸

Kedua, (الْبَنِينَ) Kecintaan terhadap anak ar-Razi menjelaskan : ketika rasa cinta kepada anak laki-laki lebih banyak ketimbang kepada anak perempuan, tidaklah mengapa karena Allah menyebutkan secara khusus bagi laki-laki, dan alasan mengambil kesenangan dari mereka telah nampak dari segi kebahagiaan dan memperbanyak anak laki laki tersebut. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT menciptakan kecintaan bagi istri dan anak dalam hati seorang manusia terdapat didalamnya hikmah yang sangat agung karena sesungguhnya kalau bukan karena kecintaan ini maka tidak akan adanya kelangsungan keturunan

⁵⁴ فظاهر اللفظ يقتضي أن هذا المعنى حاصل لجميع الناس، والعقل أيضاً يدل عليه، وهو أن كل ما كان لذيقاً ونافعاً فهو محبوب ومطلوب لذاته والذيق النافع قسماً، جسماني وروحاني والقسم الجسماني حاصل لكل أحد في أول الأمر، وأما القسم الروحاني فلا يكون إلا في الإنسان الواحد على سبيل النادرة.

⁵⁵ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 210-211

⁵⁶ Q.S. Al-Hajj ayat 30

⁵⁷ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7hal. 211-212

⁵⁸ Fakhrudin Ar Razi, hal. 212

وإنما قدمهم على الكل لأن الالتئاذ بهن أكثر والأستئناس بهن أتم ولذلك قال تعالى (خلق لكم من أنفسكم أزواجاً لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة) (ومما يؤكد ذلك أن العشق الشديد المفلق المهلك لا يتفق إلا في هذا النوع من الشهوة

regenerasi, bahkan mungkin bisa menyebabkan putusnya nasab atau regenerasi, dan kecintaan ini adalah kejadian fitrah atau natural, dan demikian juga ini terjadi pada hewan dan hikmahnya disini seperti yang kami sampaikan tadi.⁵⁹

Ketiga dan keempat, الْقَنْطِيرُ الْمُقَنْطَرَةُ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ untuk bagian ini ar-Razi menjelaskan : Pertama, Pendapat dari ahli bahasa : القنطرة *qintar* itu maknanya adalah harta benda yang banyak, dengannya manusia saling mengadakan perjanjian untuk menjaga golongan-golongan.⁶⁰ Kedua, Sesungguhnya emas dan perak dicintai karena keduanya dijadikan mata uang bagi suatu barang, maka orang-orang yang memiliki keduanya seperti orang yang memiliki segalanya. Sedangkan sifatnya seorang pemilik adalah ingin menguasainya, dan penguasaan itu adalah sifat yang sempurna, adapun kesempurnaan itu dicintai dengan dzatnya. Ketika emas dan perak posisinya sebagai perantara yang sempurna dan menghasilkan kesempurnaan itu sendiri sedangkan hal itu memang sejatinya dicintai dan tidak ada kecintaan kecuali dengannya, maka tidaklah mengapa kalau keduanya dijadikan sasaran dari rasa cinta.⁶¹

Kelima, الْخَيْلُ الْمُسَوِّمَةُ kuda. ar-Razi menjelaskan bahwa kuda disini adalah jamak dari sisi lafadz bukan satuan. Ar-Razi juga menjelaskan kenapa dinamakan الحيل الاثري karena tatkala orang itu menunggang kuda ia merasa gagah ketika berjalan, dan didalam gerakan manusia ketika ia berjalan itu terdapat kesombongan.⁶² Kemudian untuk makna kata (المسومة), Ar-Razi menjelaskan terdapat 3 pendapat : Pertama, المسومة yang bermakna dijaga atau yang digembala. Kedua, makna yang paling baik menurut ar-Razi adalah sesuatu yang berbentuk indah alasannya karena isyarat pada ayat ini adalah harta-harta yang berharga, atau terhormat, dan itu adalah tatkala si kuda ini memiliki tanda yang khusus.⁶³ Ketiga, المسومة yang bermakna tanda yang cantik. dari Mujahid dan Ikrimah : itu adalah kuda yang المطهمة yang sangat indah.⁶⁴

Keenam, (الأنعام) binatang ternak. ar-Razi menjelaskan bahwa kata ini jamak dari kata نعم, diantaranya unta, sapi, dan kambing, dan tidak dikatakan secara khusus untuk satu jenis pada salah satu diantara binatang ternak itu maka ini mencakup seluruhnya.⁶⁵

Ketujuh, (الْحَرْثُ) ladang, disini ar-Razi menjelaskan dengan mengatakan : dan telah disebutkan sesuai dalam firman-Nya⁶⁶ :

حب الولد :ولما كان حب الولد الذكر أكثر من حب الأنثى .لا جرم خصه الله تعالى بالذكر، ووجد التمتع بهم ظاهر من حيث السرور والتكثر بهم إلى غير ذلك⁵⁹ Ibid hal. 212

فالقنطار مال كثير يتوثق الإنسان به في دفع أصناف النوائب، وحكى أبو عبيدة عن العرب أنهم يقولون :إنه وزن لا يحد، والعلم أن هذا هو الصحيح، ومن الناس من حاول تحديده⁶⁰ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 212-213

الذهب والفضة إنما كامل محبوبين لأنهما جعلتا ثمن جمع الأشياء، فما لكهما كالمالك لجميع الأشياء، وصفة المالكية هي القدرة، والقدرة ثقة كمال، والكمال محبوب لذاته، فلما كان⁶¹

قال الواحدي :الخيال جمع لا واحد له من لفظه، كالقوم والنساء والرهط، وسكين الأفراس خيلا لخيالاتها في مشيها، وسميت حركة الإنس على سبيل الجولان اختيالا⁶²

وقول أبي مسلم أحسن لأن الإشارة في هذه الآية إلى شرائف الأموال، وذلك هو أن يكون الفرس أغر محجلا، وأما سائر الوجه التي ذكروها فإنها لا تفيد شرفاً في الفرس⁶³ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 213

⁶⁴ Fakhrudin Ar Razi
⁶⁵ Fakhrudin Ar Razi
(الأنعام وهي جمع نعم، وهي الإبل والبقر والغنم، ولا يقول للجنس الواحد منها :نعم إلا الإبل خاصة فإنها غلبت عليها⁶⁶ Fakhrudin Ar Razi, hal. 213

(الحرث وقد ذكرنا اشتقاقه في قوله)ويهلك الحرث والنيل)

Artinya : “...dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak.”⁶⁷

Ketiga, firman-Nya (ذلك متاع الدنيا) ar-Razi mengutip pendapat al-Qadi yang berkata : Telah diketahui sesungguhnya perhiasan-perhiasan itu diciptakan untuk kita bersenang-senang dengannya, maka bagaimana seseorang mengatakan bahwa itu dilarang padahal yang menjadikan indah ini adalah Allah SWT. Lalu dia berkata menikmati perhiasan dunia ini terdapat banyak macamnya, diantaranya :

- a. Ketika seseorang meninggalkan mengambil manfaat padahal dia membutuhkannya maka ini termasuk hal yang tercela.
- b. Ketika seseorang mengambil manfaat dalam arah yang diperbolehkan, dengan catatan hal itu tidak mempengaruhi atau mengganggu kemaslahatan-kemaslahatan akhiratnya, maka itu tidaklah terpuji dan juga tidak tercela.
- c. Ketika seseorang mengambil manfaat yang berhubungan dengan kepentingan akhirat maka inilah yang terpuji.⁶⁸

Keempat, Allah SWT berfirman (والله عنده حسن المال) ar-Razi menerangkan bahwa ketahuilah sesungguhnya makna المآب dalam bahasa menjadi rujukan. Allah SWT berfirman : (ان البنا إياهم) maksud dari perkataan ini adalah penjelasan bahwa sesungguhnya Allah mendatangkan kehidupan dunia itu wajib atasnya untuk meninggikan/meluhurkannya sampai pada apa-apa yang ada didalamnya membangun untuk bekal dan dengannya sebagai wasilah menuju kebahagiaan akhirat, kemudian ketika hal itu tujuannya untuk pendorong atau penyemangat dalam tempat kembali, maka sifatnya baik.⁶⁹ Sedangkan kata المآب ar-Razi mengatakan makna maksud dengan dzatnya ialah surga, dan ar-Razi menambahkan bahwa inilah isyarat yang membuka dari isyarat-isyarat yang lain.⁷⁰

3.4. Analisis

Pada bab ini penulis akan membagi hasil analisisnya menjadi 4 pembahasan terkait penafsiran ar-Razi, yaitu *Pertama*, Munasabah ayat. *Kedua*, Hubungan *ḥubb ad-dunya* dengan realita kehidupan. *ketiga*, pengertian *ḥubb ad-dunya* menurut penafsiran ar-Razi, dan *keempat*, sikap yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi rasa *ḥubb ad-dunyā* beserta kenikmatan-kenikmatan duniawi tersebut.

1. Munasabah Ayat

Ar-Razi menyebutkan bahwa penafsiran ayat ini termasuk tafsir yang umum, dia

⁶⁷ Q.S. Al-Baqarah ayat 205

⁶⁸ Fakhrudin Ar Razi, hal. 213-214

ثم قال الاستمتاع بمتاع الدنيا وجه: منها ان ينفرد به من خصه الله تعالى بهذه النعم فيكون مذموماً ومنها أن يترك الانتفاع به مع الحاجة اليه فيكون أيضاً مذموماً، ومنها أن ينتفع به في وجه مباح من غير أن يتوصل بذلك إلى مصالح الآخرة، وذلك لا ممدوح ولا مذموم، ومنها أن ينتفع به على وجه يتوصل به إلى مصالح الآخرة وذلك هو الممدوح.

قال الله تعالى (إن لنا إياهم) والمقصود من هذا الكلام بيان أن من أتاه الله الدنيا كان الواجب عليه أن يصرفها إلى ما يكون فيه عمارة عمارة لمعاداة ويتوصل بها إلى سعادة آخرته، ثم لما كان الغرض الترغيب في المآب وصف المآب بالحسن.

⁷⁰ Fakhrudin Ar Razi, hal. 214

mengawali dengan mengutip firman Allah SWT pada ayat sebelumnya :

وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).⁷¹

Ar-Razi menyebutkan terdapat beberapa pelajaran yang diambil dari penjelasan setelah ayat ini, bahwa sesungguhnya manusia diberikan kecintaan terhadap syahwat atau ketertarikan jasmaniyah dan dzat yang bersifat duniawi, namun setelahnya dzat serta syahwat tersebut akan habis atau hancur setelah di pakai pergi bersama dzatnya, adapun yang akan tertinggal ialah sesuatu yang mengikutinya (amal). Kemudian Allah SWT menganjurkan atau memotivasi untuk senantiasa mencintai kehidupan akhirat dengan firman-Nya :

قُلْ أُوْتِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَ

Artinya : Katakanlah, “Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?”⁷²

Setelah itu Allah menjelaskan kebaikan-kebaikan pada kehidupan akhirat yang mana kehidupan tersebut akan dipersiapkan bagi siapapun yang konsisten diatas peribadatan kepada Allah dari orang-orang yang sabar dan jujur. Sampai akhir ayat.⁷³ Kemudian untuk hubungan dengan ayat selanjutnya ar-Razi menjelaskan pada awal penafsiran ayat 15 yaitu, pada awal pembahasan ini : *Pertama*, adalah ketika Tuhan Yang Maha Esa bersabda :

وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya : dan Tuhan di sisi-Nya adalah tempat tujuan yang baik

Dia menjelaskan dalam ayat ini bahwa itulah tempat tujuan tersebut (ayat sebelumnya) dan sebagaimana baik dalam jiwa, itu (pada ayat ini) lebih baik dan lebih utama dari dunia ini, dan Dia berfirman :

قُلْ أُوْتِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَ

Artinya : (Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari itu?”

Kedua, bahwa ketika Dia Maha Tinggi menyebutkan nikmat dunia ini, beliau menegaskan bahwa manfaat akhirat lebih baik dari pada nikmat dunia tersebut, seperti firman-Nya pada ayat yang lain

﴿وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ﴾

Artinya : dan akhirat lebih baik dan kekal.

Ketiga, seakan-akan Allah Ta’ala menunjukkan bahwa urusanmu di dunia itu baik. dan teratur, tetapi urusanmu di akhirat jauh lebih baik dan lebih utama, dan yang dimaksud dengan

⁷¹ Q.S. Ali Imran ayat 13

⁷² Q.S. Ali Imran ayat 14

⁷³ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 209

Idul Fitri adalah mengetahui bahwa dunia itu lebih baik, lebih luas, dan lebih lapang dari rahim ibu, maka akhirat jauh lebih baik, lebih luas, dan lebih lapang dari dunia ini.⁷⁴

2. Hubungan *Ḥubb ad-Dunyā* dengan Realita Kehidupan

Sebagaimana pada teori jiwa yang menyebutkan seputar nafs, qolbu, dan syahwat rasa cinta terhadap dunia menurut penafsiran ar-Razi dalam kitab tafsirnya Mafatihul Ghaib pada penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14 ini melahirkan berbagai implikasi dan efek dalam kehidupan seseorang baik pada kebaikan maupun keburukan. Berikut hasil analisisnya :

2.1. Motivasi Bergerak (Etos) dan Fitnah Dunia

2.1.1. Motivasi Bergerak (Etos)

Disini ar-Razi menjelaskan dari penafsiran *Tazzyin* زَيِّنَ لِلنَّاسِ sebagai pendorong seseorang melakukan kebaikan atau keharaman berasal dari aspek *Tazzyin* ini, meski dalam penafsirannya terdapat perbedaan pendapat yang panjang lebar, namun bisa disimpulkan ar-Razi menafsirkan makna *Tazzyin* ini pada pendapat yang ketiga yaitu, pendapat pertengahan yang mengatakan setiap apa-apa yang mengantarkan pada yang wajib atau mubah/diperbolehkan maka *tazyin* ini datangnya dari Allah SWT, dan apabila *tazyin* ini mengantarkan pada keharaman maka itu datangnya dari syaitan.⁷⁵ Lebih lanjut Hamka menafsirkan kata *Zuyyina* ini dengan diperhiaskan, maknanya semua benda yang diinginkan pasti mempunyai sisi baik dan sisi buruk, namun ketika keinginan itu muncul maka yang nampak hanyalah baiknya saja dan lupa pada susah maupun buruknya.⁷⁶

Dalam kecintaan seseorang pada pasangan atau perempuan pun juga terdapat hikmah semacam ini yaitu yang dijelaskan oleh Hamka bahwa rasa cinta terhadap perempuan ini menjadi motivasi hidup bagi sebagian besar manusia, ada manusia yang jatuh dan bisa bangkit lagi dikarenakan perempuan, sebaliknya ada banyak pula manusia yang naik bintang karena dorongan dari perempuan ini.⁷⁷

2.1.2. Fitnah dunia

Ar-Razi menjelaskan bahwa dalam diri perempuan (النِّسَاءُ) inilah ada potensi dapat menghancurkan serta membinasakan seseorang apabila kecintaanya dari jalur syahwat terlalu berlebih.⁷⁸ Ibn kastir yang sama sebagai mufasir *turats* juga menyebutkan hal yang serupa, bahwa ayat ini dimulai dengan perempuan karena menurut ulama' mufasir, perempuan merupakan fitnah

⁷⁴ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 215

⁷⁵ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 209-210

⁷⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Nasional,1989) juz'3

⁷⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Nasional,1989) juz' 3

⁷⁸ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 212

yang paling besar. Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.⁷⁹

2.2. Zuhud dan Jumud

2.2.1. Zuhud

Berbicara soal duniawi yang sarat akan materi maka jika dikaitkan dengan akhlak seorang muslim indentik dengan sifat zuhud, dalam hal ini ar-Razi menjelaskan pada penafsiran kalimat *دَلِكْ مَتَعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* dengan mengutip perkataan al-Qadi yang berpendapat bahwa keindahan atau rasa senang terhadap hal-hal diatas merupakan ciptaan dari Allah, maka tidaklah mengapa jika mengambil kesenangan darinya. Dalam menyikapinya terdapat golongan yang terpuji yaitu, golongan yang dapat mengambil manfaat serta kesenangan dari berbagai kenikmatan dunia, kemudian menggunakannya untuk maslahat-maslahat akhiratnya.⁸⁰ Maka bagi seorang muslim tidaklah mengapa memiliki banyak harta selagi tidak masuk dalam hatinya, kemudian mempengaruhinya sampai tergantung padanya sehingga sibuk dan lalai terhadap perkara akhiratnya.

Ar-Razi sendiri meskipun tergolong orang yang kaya raya, namun terkait hal duniawi ar-Razi dikenal sebagai seorang zahid. Kekayaan yang dimilikinya bukanlah penghalang baginya untuk tetap merendahkan diri, takut, serta selalu berharap ridha dari Allah SWT. Menurut keyakinannya, setelah berakhirnya kehidupan yang fana ini maka tidak mungkin lagi bagi kita untuk berbuat sesuatu. Sehingga ilmu pengetahuan selalu membuat hari-harinya bergelimang serta pengalaman membuatnya kenyang.⁸¹ Ini juga menurut penulis dapat dijadikan sebagai solusi terkait tiga pemahaman yang timbul akibat dari kemajuan teknologi modern yaitu sifat hedonisme, konsumtifisme, dan materialisme.

2.2.2. Jumud

Selain golongan terpuji dalam pemanfaatan kenikmatan dunia disini ar-Razi juga menyebutkan golongan yang tercela pada penafsiran kalimat *دَلِكْ مَتَعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* yaitu ketika seseorang meninggalkan mengambil manfaat dari kenikmatan dunia dalam ayat ini padahal dia membutuhkannya.⁸² Hal ini termasuk kejumudan atau kemandekan, dalam Q.S. Al-Qasas ayat 77 Allah SWT menyinggungnya :

وَابْتَغِ فِيمَا أَنكَلَهُ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada*

⁷⁹ Tafsir Kemenag RI 2019

⁸⁰ Fakhruddin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7 hal. 213-214

⁸¹ Ulil Azmi, *Study Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi*, UIN Ar-RANiry Banda Aceh, hal 112.

⁸² Fakhruddin Ar Razi, *kitab tafsir Matichon Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7 hal. 213-214

orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁸³

Ini sekaligus menjawab problem kelompok islam yang masih mengabaikan bahkan meninggalkan hal-hal duniawi, teknologi modern, sains dan lain sebagainya karena beranggapan akan menjauhkan dirinya pada ketaatan pada Allah SWT. Justru hal-hal duniawi Allah sediakan untuk manusia gunakan sebagai wasilah atau perantara dalam menjalankan ketaatan pada Allah SWT untuk senantiasa meraih ridhonya.⁸⁴

2.3. Implikasi Rasa Cinta dan Syahwat/Nafsu

Pertama-tama terkait perbedaan rasa cinta dan syahwat yang terdapat dalam makna lafadz حُبُّ الشَّهَوَاتِ Ar-Razi mengutip pendapat dari kalangan Filsuf yang menjelaskan jika syahwat itu dari Allah, sedangkan rasa cinta itu justru datangnya dari pekerjaan hamba. Kemudian untuk keterkaitan antara keduanya ar-Razi menukil pandangan dari kalangan orang-orang bijak yang berkesimpulan bahwa firman Allah berkaitan dengan rasa cinta dan syahwat disini berlaku hukum umum, dari sisi makna dhahirnya Allah memang secara umum menciptakan syahwat ini mengenai semua manusia, dan di sisi lain sesuatu yang terdapat di dalamnya suatu kelezatan dan manfaat maka manusia secara alami akan mencintainya. Kemudian mereka membagi kemanfaatan ini tadi menjadi dua yaitu jasmani dan rohani. Adapun jasmani berlaku secara umum bagi manusia, sedangkan rohani ini akan didapat karena memang disengaja untuk meraihnya.⁸⁵ Ini sekaligus menjawab dilema masyarakat modern yang lebih secara materi namun kosong dari sisi rohani. Bahwa manfaat rohani memanglah harus dicari, sebagai penyeimbang diri dari materi duniawi.

2.4. Motivasi Beregenerasi

Dalam hal ini ar-Razi menyebutkan pada penafsiran cinta terhadap Perempuan (النِّسَاء) dan Laki-laki (الْبَنِينَ) bahwa terdapat hikmah yang agung di dalamnya, yaitu sebagai motif pendorong atau motivasi seseorang untuk melakukan regenerasi sehingga silsilah nasab tidak akan putus, dan demikian ini juga yang terjadi pada hewan.⁸⁶ Sebagaimana ar-Razi, Hamka menambahkan adapun syahwat dalam diri perempuan Hamka menyebutkan karena naluri hendak mengasuh dan membesarkan anak.⁸⁷

⁸³ Q.S. Al-Qasas ayat 77

⁸⁴ Andika Saputra, “Kemelut Pandemi: Narasi Sains Islam, Dakwah, dan Masjid”. (Yogyakarta : Yayasan Bantasa Tamaddun Nusantara. 2022)

⁸⁵ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 210-211

⁸⁶ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 212

⁸⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Nasional, 1989) juz' 3

2.5. Lambang Kebanggaan, Kekayaan, dan Kesempurnaan

2.5.1. Lambang Kebanggaan

Ar-Razi menjelaskan bahwa rasa bangga seseorang salah satunya timbul ketika ia menunggang Kuda atau Kendaraan (الْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ) karena ketika seseorang menunggang sebuah kendaraan maka seseorang merasa gagah, dan kegagahan inilah yang menghantarkan pada rasa bangga meski hal ini dekat dengan rasa sombong. dan ini juga yang membuatnya senang akan kendaraan tersebut. Maka sebuah kendaraan yang biasa saja sudah menarik, apalagi yang memiliki ciri khas khusus yang istimewa dan berharga, serta menjadi pembeda dari yang lain الْمُسَوَّمَةِ, pastilah akan menjadi kesenangan bagi yang memandangnya serta kebanggaan bagi yang memilikinya.⁸⁸

2.5.2. Lambang Kekayaan

Hal ini juga sebagai lambang kekayaan seseorang sebagaimana kecintaannya juga pada binatang ternak (الْأَنْعَامِ) ar-Razi menjelaskan tidaklah mengapa ini menjadi salah satu kecintaan manusia.⁸⁹ Buya Hamka menjelaskan binatang ternak ini menjadi salah satu kecintaan manusia karena jika kendaraan menjadi hal yang amat penting bagi kehidupan dikota maka binatang ternakpun menjadi hal yang penting pula bagi kehidupan didesa, karena pengikut nabi SAW sendiri bukan saja orang kota. Dan binatang ternak ini menjadi hitungan kekayaan di suku-suku Badwi berapa puluh ekor sapi, untanya, berapa ratus ekor domba, kambing dan biri-birinya.⁹⁰

2.5.3. Lambang Kesempurnaan

Kemudian untuk kesempurnaan hidup ar-Razi menjelaskan salah satu sifat dasar manusia yang ingin memiliki segala hal yang dapat menghantarkannya pada kesempurnaan dalam hal ini terdapat pada penafsiran ar-Razi terhadap kata الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ emas dan perak, ar-Razi menjelaskan bahwa keduanya selain menjadi alat mata uang juga menjadi simbol penguasaan dari segala hal ketika seseorang memiliki keduanya. Dan ditambah dengan pemaknaan kata الْقَنْطَرَةِ ar-Razi menjelaskan baik dari sisi bahasa maupun kebiasaan orang arab menyebutkan kata ini sendiri menunjukan pada suatu ukuran dari sebuah harta yang banyak dan tiada batasnya.⁹¹

2.6. Kesombongan

Kecintaan seseorang pada hal-hal duniawi juga dapat menghantarkannya pada sifat kesombongan, dalam hal ini ar-Razi menyebutkan ketika seseorang menaiki sebuah kendaraan ia akan merasa gagah, dan kegagahan inilah yang menghantarkan pada rasa bangga, dan rasa bangga ini dekat dengan rasa sombong.⁹²

⁸⁸ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 213

⁸⁹ *Ibid.* hal. 213

⁹⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Nasional, 1989), juz'3

⁹¹ *Ibid.* 212-213

⁹² Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut : darr al-Fikr, 1981) Jilid 7. hal. 213

3. Pengertian *Ḥubb Ad-Dunyā* menurut ar-Razi

Secara tersirat ar-Razi ketika menafsirkan Surat Ali Imran ayat 14 ini tidak menggunakan istilah *ḥubb ad-dunyā*, namun menurut analisa penulis pemaknaan atas *ḥubb ad-dunyā* berdasarkan penafsiran ar-Razi dapat diambil dari penafsiran kata *tazyin* dan *ḥubb as-syahwat* untuk makna *ḥubbnnya*,⁹³ Kemudian makna *ad-dunyā* diambil dari penafsiran ar-Razi terkait macam-macam sasaran cinta yang disebutkan dalam ayat ini, yang kesemuanya itu merupakan hal-hal duniawi mulai dari wanita, anak, sampai pada harta yang berupa emas dan perak, kuda atau kendaraan, binatang ternak, dan terakhir adalah ladang atau tanah.⁹⁴

Dari uraian diatas, maka bisa diambil kesimpulan terkait pengertian *ḥubb ad-dunyā* dari prespektif ar-Razi adalah rasa cinta terhadap syahwat duniawi berupa wanita, anak, dan harta yang dapat mengantarkan pada kebaikan maupun keharaman, serta dapat mendatangkan manfaat jasmani maupun rohani, secara umum manusia menginginkan untuk memilikinya, namun akan tercela jika mengabaikan atau meninggalkannya dan akan terpuji jika digunakan untuk wasilah masalah akhirat.

4. Sikap terhadap *Ḥubb Ad-Dunyā* menurut ar-Razi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada penafsiran Ar-Razi pada akhir ayat bahwa peringatan dari Allah berupa surga disisi-Nya lebih baik dari pada itu semua, namun menariknya sebelum menginjak ke penjelasan itu, ar-Razi menjelaskan bahwa terkait persepsi atau sikap terhadap hal-hal duniawi tadi ada tiga : *Pertama*, itu semua merupakan kesenangan-kesenangan dari Allah yang diperbolehkan kepada manusia, namun jika manusia mengabaikannya ar-Razi menyebutkan ini termasuk sikap tercela. *Kedua*, jika seseorang mengambil manfaat dari hal-hal tersebut tanpa mempengaruhi urusan akhiratnya maka ar-Razi menyebutnya dengan tidak tercela dan juga tidak terpuji. *Ketiga*, adapun yang terpuji ialah ketika seseorang mengambil manfaat darinya untuk urusan akhiratnya.⁹⁵

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisis data, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian “*Ḥubb ad-dunyā* dalam penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14 prespektif Fakhrudin ar-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib” sebagai berikut :

- a. Pengertian *ḥubb ad-dunyā* dari prespektif ar-Razi adalah rasa cinta terhadap syahwat duniawi berupa wanita, anak, dan harta yang dapat mengantarkan pada kebaikan maupun keharaman, mengambil

⁹³ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib*, hal. 209-211

⁹⁴ Fakhrudin Ar Razi, *kitab tafsir Mafatihul Ghaib* hal. 212-213

⁹⁵ *Ibid.* hal. 213-214

manfaat darinya akan mendatangkan manfaat jasmani maupun rohani, namun akan tercela jika meninggalkannya dan akan terpuji jika digunakan untuk wasilah masalah akhirat.

- b. Dalam menyikapi *ḥubb ad-dunyā* beserta kenikmatannya ar-Razi menjelaskan ada 3 sikap, **Pertama**, tercela apabila mengabaikannya. **Kedua**, tidak tercela dan tidak pula terpuji apabila mengambil manfaat dari hal-hal tersebut tanpa mempengaruhi urusan akhiratnya. **Ketiga**, terpuji apabila mengambil manfaat darinya untuk urusan akhiratnya.

4. PERSANTUNAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Ḥubb Ad Dunyā dalam penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14 menurut prespektif Fakhruddin ar-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib***, Dalam penulisan tugas akhir ini, banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberi kontribusi yang sangat berharga bagi penulis, baik bersifat pengetahuan, dukungan bersifat materi maupun moril. Kepada mereka semua penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada kedua orang tua, bapak Suyono dan Ibu Nurkhasanah, Ustazah Alfiyatul Azizah Lc, M.Ud, selaku dosen pembimbing skripsi, para seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, teman-teman semuanya, dan Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya TU FAI dan Perpustakaan UMS yang telah membantu dalam kelancaran pengurusan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Agustina, Anggi. 2023. "Cinta Dunia Dalam Surat At-Takatsur Perspektif Maulana Muhammad Ali Dalam Tafsir The Holy Qur'an", *Skripsi Jurusan Ilmu Al Qur'an dan tafsir*, Fakultas Usuludin UIN Sunan Gunung Djati: Bandung.
- Ahmadi, Raziq. *Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an : Kajian Term Aflaha Prespektif Tafsir Mafatihul Ghaib*. (Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Ibrahim Malang,
- Al-Ghazali. 1981. *Ihya' Al-Ghazali-Ihya Ulumiddin*. Semarang: CV Fauzan. Edisi ke 5. Terj. Ismail
- Al-Munajjid, M. 2009. *Hubb al-dunya*. Jeddah: Majmu'ah Zad li alNashr.
- Al-Shobuni. 1987. *Pengantar Study al-Qur'an*. Bandung, al- Ma'arif. Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS
- An-Namir, Abd Mu'im. 1987. *Ilmu At-Tafsir*. Kairo: Dar Al-Kutub al-Misri.
- Ar Razi, Fakhrudin. 1981. *Tafsir Mafatikhul Ghaib*. Beirut : Darr al-Fikr. Jilid 7. hal. 208-214
- As-Shiddiqie, Hasbi. 1989. *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Asyhari, Muhammad. 2006. *Tafsir cinta*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika.

- Azalia, Lavenda. Leli Nailul Muna. Ahmad Rusdi. 2011. "Kesejahteraan Psikologis Pada Jemaah Pengajian Ditinjau Dari Religiusitas Dan Hubbud Dunya", *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 4 No. 1
- Atha, Abdul Qadir. 1998. *Al-imam*. Kairo.
- Azmi, Ulil. *Study Kitab Tafsir Mafatikhul Ghaib karya Ar-Razi*. UIN Ar-RANiry Banda Aceh.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. 1424 H. *Tafsir wa al- Mufasssirun*. Kairo: Maktabah
- Baidan, Nashruddin. Erwati Azis. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chair, H. Abd. Dkk. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jilid I.
- Dasuki, Adalah Hafizh. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve.
- Dozan, Wely. 2020. "Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2
- Elok, Dwi. 2022 "Analisa term an-Nisa' dalam Q.S. Ali Imran (3): 14. (Kajian Hermenueitika Muhammad Sahrul)", *Jurnal Tanzil*. Vol 4, No. 2
- Fitria, Tira Nur & Iin Emy Prastiwi, 2020 Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah', (*Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. [Vol 6, No 3](#)
- Fadlatunnisa, Bakis, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern" 9, no. 3 (2022):274, <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/785/581>.
- Faylasuf, Salman Akif . 2021. *Kebahagiaan menurut Syed Naquib Al-Attas*, nalarpolitik.com <https://nalarpolitik.com/kebahagiaan-menurut-syed-naquib-al-attas/>
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Nasional. Juz 3
- Handayani, Indah. 2020. "Tingkat Kebahagiaan Orang Indonesia Tempati Peringkat 84 Dunia" beritasatu.com
- Hasan, Siddiq. 1989. *Abjad Al-Ulum*. Kairo.
- Hawwa, & Sa'id. 2004. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Robbani Press. Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid
- Hidayat, Nur. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambaran.
- Junaedi, Didi. 2018 "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02
- Kamal, Jaidil. 2022. "Harta dalam pandangan Islam : Kajian Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14", *Jurnal An-Nahl*. Vol. 8, No. 2
- Katsir, Ibn. 2008. *Tafsir Ibn Katsir*. Bairut : Dar al-Kutub al'Ilmiyah. Juz 1.
- Khalaf, A. *Madkhal ila al-Tafsir wa Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Bayan al-Arabiy
- Mahmud, Mani' Abdul Haklim. 2006. *Metodologi Tafsir (kajian komprehensif metode para tafsir)*.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mushlihin. 2012. Konsep Jiwa Menurut al-Razi.

www.referensimakalah.com/2012/08/konsep-jiwa-menurut-al-razi.html

Muslimin, H. 2017. Hakekat Jiwa Dan Karakteristiknya Perspektif Al-Qur'an, *Institut Agama Islam Tribakti Kediri*. Vol. 28.

<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=ccced53187a6a7c6JmltdHM9MTcwNzk1NTIwMCZpZ3VpZD0zNzQxNTc2MS01NTlkLTk1M2MtMmQ5Mi00NjYzNTRkODY0MzYmaW5zaWQ9NTI5Mw&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=37415761-559d-653c-2d92-466354d86436&psq=teori+jiwa+menurut+psikologi+islam%27&u=a1aHR0cHM6Ly9jb3JlLmFjLnVrL2Rvd25sb2FkL3BkZi8yNzY1MzI1NTUucGRm&ntb=1>

Muslimin, M. & Z. Arifin. 2019. "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, vol 3 no. 2v

Nandani, Ayuwan. 2020. "Operasionalisasi Q.S. Āli-Imrān Ayat 14-19 Sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim, Telaah Ihyā' al-Qur'an Penafsiran Yusuf Mansur", *Jurnal Maghza*. Vol. 5, No. 1

Q. Shihab, M. 2007. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati. Cet. IX.

Purnamasari, Elvira. 2019 . "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern". *ElAfkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 2

Ridha, R. 1990. *Tafsir Al-Manar*. Cet. Hiyiah Al Misryyah. Jilid III.

Rohayedi, Eddy & Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>

Rosna. 2022. "Konsep Al-Tazyin dalam Q.S. Ali Imran ayat 14 (Study terhadap Penafsiran Buya Hamka)". *Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Saputra, Andika. 2022 "Kemelut Pandemi: Narasi Sains Islam, Dakwah, dan Masjid". Yogyakarta : Yayasan Bantala Tamaddun Nusantara.

Savira. "Hujan Sebagai Obat Menurut Surah Al-Anfal Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir AL-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari)"

Sidiq, Umar. Muhammad Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. nata Karya.

Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif."

Situmorang, Syafrizal Helmi. Muslich Lufti. 2014. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press. Edisi 3.

Tafsir kemenag RI

Tasti, Alice Mutiara. 2021. "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern". *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 5

- Trimartati, N. 2014. “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Watt, W. Montgo Mery. 1991. *Pengantar Studi Islam, Terj. Taufik Adnan Amal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yamani, Moh. Tulus. 2015. *Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-Pai 1, no. 2
<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-denganmetode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.
- Yudiani, Ema. 2013. *Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang. *JIA*.
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=54b165ec964136c6JmltdHM9MTcwNzk1NTIwMCZpZ3VpZD0zNzQxNTc2MS01NTlkLTk1M2MtMmQ5Mi00NjYzNTRkODY0MzYmaW5zaWQ9NTM2NA&pptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=37415761-559d-653c-2d92-466354d86436&psq=teori+jiwa+menurut+psikologi+islam%27&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cubmVsaXRpLmNvbS9wdWJsaWNhdGlvbnMvOTk4MDMvZGluYW1pa2Etaml3YS1kYWxhbS1wZXJzcGVrdGlmLXBzaWtvbG9naS1pc2xhbQ&ntb=1>
- Yunus, Mahmud. 2010. *kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah
- Zuhaili, Wahbah. 1442 H. *Tafsir A Wasith*. Darul Fikri. jilid 1.